

**EKSISTENSI KESENIAN
MASYARAKAT TRANSMIGRAN
DI KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG
STUDI KASUS KESENIAN KUDA KEPANG
TURONGGO MUDO PUTRO WIJOYO**



Oleh:

**Mutiara Dini Primastri
NIM: 1311443011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

**EKSISTENSI KESENIAN
MASYARAKAT TRANSMIGRAN
DI KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG
STUDI KASUS KESENIAN KUDA KEPANG
TURONGGO MUDO PUTRO WIJOYO**




Oleh:

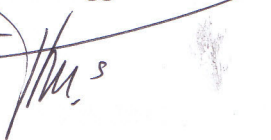
**Mutiara Dini Primastri
NIM: 1311443011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2016/2017**


Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 12 Juli 2017



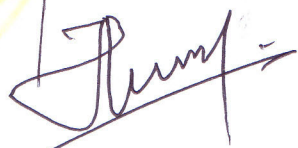
Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/Anggota



Dra. Budi Astuti, M.Hum
Pembimbing I/Anggota




Indah Nuraini, S.S.T, M.Hum
Pembimbing II/Anggota



Dr. Supadma, M.Hum
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudharyan, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Juli 2017



Mutiara Dini Primastri

KATA PENGANTAR

Segala puji dan ucap syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas semua limpahan cinta kasih-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Program Studi Seni Tari, Minat Utama Pengkajian Seni, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penyusunan tugas akhir ini merupakan serangkaian usaha penulis untuk mengumpulkan semangat, niat dan tekad agar dapat selesai tepat waktu. Banyak cobaan yang penulis hadapi selama proses penyelesaian tugas akhir ini. Penulis menganggap bahwa dibalik setiap cobaan yang datang, vka nada hikmah yang lebih indah yang diberikan oleh Tuhan, bahkan Tuhan sendiri akan selalu memberi 1000 jalan keluar dari 1 masalah yang ada. Selain itu, berkat dorongan dan bimbingan dari orang-orang sekitar akhirnya tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberi dukungan serta semangat kepada penulis, diantaranya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, sumber segala pengharapan penulis dalam setiap penggarapan tugas akhir ini. Atas kemurahan-Nya penulis mendapatkan ketenangan berpikir dalam setiap menulis kata demi kata yang dirangkai untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

2. Kedua orangtua penulis, bapak dan ibu. Sumber kekuatan dan semangat penulis dalam keadaan apapun. Mereka selalu memberi nasihat dan semangat agar penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat waktu dan selalu berdoa demi kelancaran penyusunan tugas akhir ini.
3. Ibu Dra. Budi Astuti, M.Hum selaku dosen pembimbing I atas kesabarannya dalam membimbing penulis, serta terimakasih telah meluangkan waktu diluar bimbingan tugas akhir untuk mendengarkan keluhan penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir.
4. Ibu Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan-masukan terhadap tulisan tugas akhir ini dan telah memberikan cerita-cerita mengenai sejarah seni.
5. Ibu Dra. Jiyu Wijayanti M.Sn selaku dosen wali yang sudah penulis anggap sebagai ibu. Terimakasih atas waktu dan tenaga yang telah diluangkan serta memberikan perhatian yang lebih saat membimbing penulis selama masa perkuliahan di ISI Yogyakarta mulai dari semester 1 hingga semester 8, baik bersifat konsultasi, bimbingan di kelas maupun dalam proses latihan di luar kuliah.
6. Saudara dan keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, dukungan, serta doa demi kelancaran tugas akhir ini dan dengan sabar membantu penulis untuk mencari data saat di kampung halaman.
7. Kakak dan adik penulis yang selalu memberi dukungan tanpa henti serta selalu mengingatkan bahwa harus selalu tekun dalam proses penyelesaian tugas akhir.

8. Sahabat penulis yaitu Asti Ohta Deliana dan teman-teman penulis di Pringsewu yang telah mendukung penulis untuk selalu ingat bahwa tugas akhir ini harus cepat selesai serta selalu membantu penulis dalam proses pencarian data di Pringsewu.
9. Semua dukungan dari teman-teman seperjuangan yaitu PKJ Ulala dan Matatilas yang bersama-sama berjuang, saling berbagi cerita dan keluh kesah, serta saling memberi dukungan untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Sadana Niempuna, penyemangat sekaligus orang terdekat penulis untuk selalu berbagi cerita. Selalu mengingatkan penulis untuk tetap berdoa jika menemui kesulitan.
11. Seluruh dosen pengampu di Jurusan Tari yang telah memberikan bekal pengetahuan tentang segala sesuatu mengenai tari dan memberikan materi di kelas dengan baik sehingga dapat menunjang pengerjaan tugas akhir.
12. Seluruh pegawai dan karyawan Jurusan Tari serta pegawai perpustakaan yang selama ini telah membantu penulis untuk memenuhi kebutuhan selama perkuliahan.
13. Dinas Pendidikan, Kebudayaan, dan Pariwisata Pringsewu, Staf Museum Transmigrasi, serta seluruh tim komunitas kesenian Turonggo Mudo Putro Wijoyo yang telah memberikan informasi-informasi terkait topik penelitian dengan sangat baik.

14. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semua bantuan yang diberikan adalah untuk kesuksesan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan saran dan kritik yang membangun. Akhir kata, tidak lupa penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan-kesalahan yang tidak berkenan di hati selama masa perkuliahan sampai penyusunan tugas akhir ini. Semoga Tuhan Allah selalu menyertai kita semua dalam keadaan apapun.



Yogyakarta, 12 Juli 2017

Mutiara Dini Primastri

RINGKASAN

Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmigran Di Kabupaten Pringsewu Lampung Studi Kasus Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo

Oleh: Mutiara Dini Primastri
NIM: 1311443011

Penelitian ini merupakan sebuah analisis deskriptif yang menggunakan pendekatan sosiologi untuk membedah tentang eksistensi kesenian masyarakat transmigran berupa kesenian Kuda Kepang di Kabupaten Pringsewu Lampung. Kesenian Kuda Kepang yang eksis di Kabupaten Pringsewu yaitu komunitas seni Turonggo Mudo Putro Wijoyo (TMPW).

Eksistensi adalah adanya sebuah keberadaan yang tidak hanya sebagai sesuatu yang “diam” akan tetapi “menjadi” sesuatu yang aktif dan memiliki peran di dalam lingkungannya. Melalui kajian sinkronik, kesenian kuda kepang TMPW tetap eksis saat ini karena memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan yang menghibur (presentasi estetis), menjadi media komunikasi masyarakat penonton, memuat nilai-nilai budaya, serta dapat menjadi identitas orang Jawa di Pringsewu. Kajian sinkronik didukung oleh kajian diakronik, yaitu kemunculan kesenian kuda kepang TMPW merupakan hasil dari rangkaian sejarah berupa eksistensi orang-orang yang bertransmigrasi di Pringsewu, melalui tahap eksistensi yaitu eksistensi estetis, etis dan religius.

Eksistensi kesenian kuda kepang TMPW tidak lepas dari faktor-faktor pendukungnya. Komunitas TMPW terus menunjukkan eksistensinya dengan melakukan inovasi pada segala aspek-aspek penunjang koreografi dengan tetap menjaga otentisitas agar tidak hilang dan menjadi ciri khas. Sebuah seni pertunjukan yang bersifat stimulus bagi masyarakat tentu mendapatkan respons, berupa respons positif dan respons negatif.

Kata kunci: *eksistensi, kuda kepang, transmigran.*

Yogyakarta, 12 Juli 2017

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| RINGKASAN | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 9 |
| F. Pendekatan Penelitian | 11 |
| G. Metode Penelitian | 12 |
| BAB II KEHIDUPAN MASYARAKAT KABUPATEN PRINGSEWU | |
| DAN GAMBARAN UMUM KESENIAN KUDA KEPANG | |
| TURONGGO MUDO PUTRO WIJOYO | |
| A. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat | |
| Kabupaten Pringsewu Lampung | 16 |
| 1. Asal-Usul Kabupaten Pringsewu | 21 |

| | |
|---|----|
| 2. Gambaran Wilayah | 22 |
| 3. Pendidikan..... | 24 |
| 4. Agama | 25 |
| 5. Suku/Etnis | 27 |
| 6. Bahasa | 27 |
| 7. Kesenian..... | 31 |
| 8. Adat Istiadat | 34 |
| B. Masyarakat Transmigran di Kabupaten Pringsewu | 36 |
| 1. Sejarah Transmigrasi | 36 |
| 2. Kehidupan Masyarakat Transmigran | 39 |
| C. Kesenian Masyarakat Transmigran..... | 44 |
| D. Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo. 52 | |
| 1. Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo..... | 55 |
| 2. Aspek-Aspek Penunjang Keutuhan Bentuk Tari | 58 |

BAB III

EKSISTENSI KESENIAN MASYARAKAT

TRANSMIGRAN STUDI KASUS KESENIAN KUDA

KEPANG TURONGGO MUDO PUTRO WIJOYO

| | |
|---|-----|
| A. Eksistensi | 76 |
| B. Eksistensi Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo..... | 82 |
| 1. Kajian Sinkronik | 88 |
| 2. Kajian Diakronik..... | 101 |

| | |
|--|------------|
| C. Faktor Pendukung Kesenian Kuda Kepang Turonggo | |
| Mudo Putro Wijoyo Tetap Eksis Hingga Saat Ini..... | 106 |
| 1. Manajemen Organisasi..... | 108 |
| 2. Bentuk Penyajian | 108 |
| 3. Aspek-Aspek Penunjang Koreografi | 111 |
| 4. Peran Pemerintah | 118 |
| D. Respons Masyarakat Penonton Terhadap Kesenian | |
| Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo | 120 |
| 1. Respons Positif..... | 120 |
| 2. Respons Negatif..... | 121 |
| BAB IV KESIMPULAN | 123 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN | |
| A. Sumber Tercetak..... | 126 |
| B. Webtografi | 128 |
| C. Narasumber | 128 |
| GLOSARIUM | 130 |
| LAMPIRAN | 134 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Lambang Kabupaten Pringsewu | 20 |
| Gambar 2. Peta Lokasi Kabupaten Pringsewu..... | 22 |
| Gambar 3. Pendhapa Kabupaten Pringsewu | 41 |
| Gambar 4. Penari Kesenian Kuda Kepang Gaya Jawa Timur-an | 50 |
| Gambar 5. Penari Kesenian Kuda Kepang Gaya Banyumas-an | 51 |
| Gambar 6. Spanduk komunitas | 53 |
| Gambar 7. Pawang Sedang Melakukan Ritual..... | 54 |
| Gambar 8. Penari Putri..... | 59 |
| Gambar 9. Tokoh <i>Pentul</i> | 61 |
| Gambar 10. Contoh Rias Wajah | 64 |
| Gambar 11. Inovasi Kostum | 66 |
| Gambar 12. Kostum <i>Pemayung</i> | 67 |
| Gambar 13. Kostum Prajurit 1 | 68 |
| Gambar 14. Kostum Prajurit 2 | 69 |
| Gambar 15. Kostum Prajurit 3 | 70 |
| Gambar 16. Kostum <i>Puspowarno</i> | 71 |
| Gambar 17. Kostum <i>Rowo Kidul</i> | 72 |
| Gambar 18. Contoh pola lantai | 73 |
| Gambar 19. Ramai penonton saat pertunjukan | 85 |
| Gambar 20. Festival Kesenian Kuda Lumping di Pringsewu | 87 |
| Gambar 21. Spanduk kegiatan | 88 |

Gambar 22. Sesaji pada pertunjukan kuda kepang 99

Gambar 23. Kostum Kesenian Kuda Kepang Gaya Jawa Timur-an..... 107



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kuda kepang adalah kesenian kerakyatan yang populer di Pulau Jawa, dan dianggap peninggalan masa pra sejarah. Pada masa itu orang-orang masih mempercayai kekuatan animisme dan dinamisme. Masyarakat mempercayai bahwa menghadirkan kekuatan roh binatang totem yaitu kuda dapat mengusir roh-roh jahat yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Cara yang digunakan adalah memasukkan roh binatang totem kuda melalui tubuh seseorang yang sedang menari kemudian diarak berkeliling desa. Kesenian kuda kepang gencar dilakukan pada masa itu karena masyarakat pedesaan menganggap bahwa dengan mengadakan ritual tersebut dapat mendapatkan keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan di lingkungan desa.

R.M. Soedarsono menjelaskan bahwa Bali adalah satu-satunya wilayah di Indonesia yang hampir seluruh penduduknya memeluk agama Hindu Dharma dan masih melestarikan tari *Sanghyang Jaran* yang dipentaskan di pura bagian dalam yang disebut dengan *jeroan*¹. Tari *Sanghyang Jaran* sama dengan seni kerakyatan kuda kepang yang ada di berbagai daerah di Pulau Jawa. Namun nilai-nilai ritual yang terkandung di dalamnya hampir tidak tampak jelas seperti di Bali karena pengaruh Islam yang begitu besar pada masyarakat di Pulau Jawa.

¹ R.M. Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 10.

Kesenian kuda kepang yang ada di Pulau Jawa, terdapat berbagai macam gaya dan memiliki nama yang berbeda-beda, tergantung tempat asal kesenian itu lahir dan berkembang. Walaupun terdapat banyak macamnya, bentuk penyajian kesenian kuda kepang itu tetap sama karena kesenian kuda kepang termasuk dalam jenis tari kerakyatan dan memiliki ciri khas khusus yaitu dipentaskan di tempat lapang, terbagi dalam beberapa babak pertunjukan, menggunakan properti tari berupa *pecut* dan kuda kepang, serta adanya adegan *intrance (ndadi)* yang menjadi keistimewaan tersendiri sehingga dapat membuat pertunjukan kuda kepang menjadi sangat menarik. Kesenian kuda kepang wilayah Tulung Agung dan Blitar disebut *Senthe Rewe*, Daerah Istimewa Yogyakarta disebut dengan *Jathilan*, daerah Banyumas disebut dengan *Ebeg*, daerah Jawa Barat disebut dengan *Kuda Lumping*² dan termasuk tari *Sanghyang Jaran* yang terdapat di Bali. Masing-masing daerah tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang dapat membedakan pertunjukan kuda kepang yang satu dengan yang lain, misalnya dari perbedaan iringan tari, koreografi, kostum, jumlah penari maupun pembagian babak-babak pertunjukan. Perbedaan tersebut timbul karena kesenian kuda kepang adalah bentuk ekspresi suatu masyarakat penciptanya. Masing-masing kelompok masyarakat dalam suatu daerah memiliki suatu identitas tersendiri dibandingkan dengan daerah lainnya, tergantung dengan kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam arti kata, seni tari termasuk kesenian kuda kepang ini

² Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 142.

masih memiliki hubungan dengan kebudayaan sebagai suatu produk dan proses dalam kehidupan masyarakatnya³.

Kesenian kerakyatan ini sudah sangat populer di kalangan masyarakat desa maupun perkotaan. Kata “rakyat” merujuk pada sifat kesederhanaan dan tidak begitu rumit⁴ maka kesenian ini menjadi sebuah pertunjukan seni yang ringan, menghibur, dan mudah dikenal oleh masyarakat luas. Kesenian kuda kepang tidak hanya populer di Pulau Jawa saja, tetapi tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Hal tersebut berkaitan dengan arus transmigrasi orang-orang Jawa ke berbagai daerah di luar Pulau Jawa. Pada tahun 1905 pemerintah Belanda melakukan migrasi orang-orang Jawa untuk ditempatkan di daerah Way Semah, Gedong Tataan, Sukoharjo, Pringsewu hingga Wonosobo, jumlah transmigran meningkat pesat sehingga setiap tahun terdapat 15.000 orang-orang Jawa pindah ke Lampung⁵. Masyarakat transmigran terdiri orang-orang yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, Yogyakarta dan Jawa Barat, sehingga kesenian yang dibawa bermacam-macam, termasuk kesenian kuda kepang. Jenis-jenis kuda kepang tersebut pun hidup dan berkembang di Kabupaten Pringsewu. Tidak ada gaya baru yang diciptakan oleh komunitas di Pringsewu untuk dijadikan *icon* maupun hak milik Kabupaten Pringsewu, tetapi tetap melestarikan gaya kesenian kuda kepang yang berasal dari daerah asalnya. Walaupun jika dibandingkan dengan kuda kepang yang berada di Jawa agak berbeda karena adanya sebuah proses perubahan dan perkembangan kebudayaan secara geografis yang

³ Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 17.

⁴ Y. Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka. 55.

⁵ Sabaruddin Sa. 2012. *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun dan Sai Batin*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau. 16.

diakibatkan adanya perpindahan manusianya yang disebut dengan difusi serta berlakunya aturan-aturan baru yang dibuat untuk menyesuaikan selera pasar yang disebut dengan inovasi⁶.

Kesenian kuda kepang di Kabupaten Pringsewu merupakan sebuah fenomena bersejarah karena kemunculannya di tanah perantauan juga melalui peristiwa bersejarah yaitu dampak dari arus transmigrasi pertama di Indonesia. Tidak hanya kesenian, namun adat istiadat atau kebiasaan mereka (orang-orang transmigran dari Jawa) pun dibawa ke tempat tinggal mereka yang baru. Hal-hal tersebut dilakukan untuk membuat diri mereka nyaman dan betah dengan situasi yang baru. Mereka membuat suasana setempat menjadi sama dengan kampung halaman mereka. Munculnya kesenian kuda kepang juga sebagai sebuah bentuk rasa rindu akan kampung halaman sekaligus memperkenalkan kepada penduduk pribumi bahwa masyarakat transmigran memiliki kesenian yang sangat populer dari daerah asal mereka. Kesenian kuda kepang sendiri menjadi identitas seluruh masyarakat transmigran yang bermukim di Lampung khususnya di Pringsewu. Masyarakat pribumi menganggap bahwa kesenian kuda kepang identik dengan kehidupan orang-orang Jawa dan adanya pengakuan bahwa kesenian kuda kepang adalah milik orang Jawa.

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak masyarakat Jawa yang membentuk komunitas kesenian kuda kepang. Tahun 2016 tercatat ada 131 grup kesenian Kuda Kepang/Kuda Lumping di Kabupaten Pringsewu⁷, salah satunya

⁶ Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 22-24.

⁷ Rekapitulasi Organisasi Seni Dan Budaya Tahun 2015 oleh Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Pringsewu Lampung.

yaitu komunitas Turonggo Mudo Putro Wijoyo yang berada di Desa Pandansari, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Semakin banyak komunitas yang bermunculan menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang tertarik dan terhibur, termasuk masyarakat pribumi sebagai masyarakat penonton yang ikut merespon kesenian tersebut dengan baik. Respon positif masyarakat Lampung pribumi adalah dengan menghadirkan kesenian kuda kepang untuk memeriahkan acara bersih desa, khitan atau hajatan yang mereka selenggarakan, sehingga menjadi bukti ketertarikan terhadap kesenian transmigran di daerah mereka.

Posisi kesenian kuda kepang di tengah-tengah masyarakat menjadi sangat penting untuk upaya perkembangan dan pelestariannya agar tetap eksis. Masyarakat sebagai penikmat seni akan menjadi bagian dari keberlangsungan seni setempat yaitu dengan hubungan antara seni pertunjukan dan masyarakat adalah sebuah proses komunikasi. Dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* memaparkan bahwa seni pertunjukan dan masyarakat penonton adalah sebagai suatu tindakan interaksionisme simbolik yang terletak pada pemahaman stimulus dan respon. Sebuah seni pertunjukan tidak ada artinya tanpa kehadiran penonton, pendengar, pengamat serta masyarakat sekitarnya⁸. Penonton memiliki porsi tersendiri dalam pertunjukan kuda kepang yaitu selain sebagai respon, penonton juga menjadi pelestari kesenian transmigran ini. Kesenian kuda kepang hidup di dalam masyarakat Pringsewu yang terdapat beragam suku, contohnya suku Jawa, Lampung, Sunda,

⁸ Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 145.

Batak, Padang dan Bali, namun kesenian kuda kepang tetap menjadi sebuah seni pertunjukan yang menghibur bagi siapa pun tanpa terkecuali. Hal tersebut menjadi acuan bagi pemilik komunitas kesenian kuda kepang untuk dapat terus berkembang di tengah-tengah keberagaman suku di Pringsewu.

Suatu tradisi dikatakan hidup atau eksis oleh karena mampu disiasati dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya⁹. Eksis atau eksistensi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki arti hal berada atau keberadaan. Sesuatu yang ada tersebut tidak hanya ada, tetapi memiliki pengaruh terhadap lingkungannya. Pada dasarnya tari tradisi bisa tetap hidup dan berkembang manakala masih berfungsi dan dibutuhkan oleh masyarakat komunalnya¹⁰. Hal lainnya yang menyangkut keberadaan kuda kepang adalah rangkaian sejarah munculnya kesenian kuda kepang itu sendiri dan kehidupan kesenian kuda kepang di Kabupaten Pringsewu Lampung. Eksis juga memiliki arti suatu keberadaan yang bersikap aktif sehingga disukai oleh banyak orang atau populer, maka dapat dilihat dari frekuensi pertunjukan yang relatif sering dipentaskan oleh komunitas yang diteliti yaitu Turonggo Mudo Putro Wijoyo.

Fenomena munculnya kesenian kuda kepang di Kabupaten Pringsewu ini menunjukkan keberadaan tari dalam sebuah tinjauan sosio-historis dengan kajian sinkronik dan diakronik. Melalui kajian tersebut dapat mengungkap keberadaan atau eksistensi kesenian kuda kepang di Kabupaten Pringsewu, Lampung. Hal ini

⁹ Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 135.

¹⁰ Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 135.

menunjukkan bahwa kaum transmigran cenderung mempertahankan identitas budaya asal, berupa kesenian kuda kepang, sehingga eksistensi budayanya masih ada dan bukanlah “statis”, tetapi senantiasa “menjadi” sesuatu yang berarti di tempat yang baru. Seperti dikemukakan oleh Soren Kierkegaard, bahwa eksistensi manusia bukanlah sesuatu yang “ada” dan statis, melainkan “menjadi” sesuatu. Di dalamnya terkandung suatu perpindahan yaitu dari “kemungkinan” ke “kenyataan” yang terikat dengan tahap eksistensial, yaitu eksistensi estetis, etis, dan religius¹¹.

Kesenian kuda kepang di Kabupaten Pringsewu dipahami sebagai “kesenian transmigran”. Kesenian ini diterima dan mendapat perhatian lebih oleh seluruh masyarakat di Kabupaten Pringsewu termasuk penduduk pribumi. Walaupun daya eksistensi kesenian kuda kepang di kalangan rakyat lebih populer dibanding kesenian lokal yang berakar dari kebudayaan Lampung. Tidak ada kecemburuan sosial dari masyarakat pribumi akibat kesenian transmigran lebih populer dibanding kesenian asli Lampung karena pemerintah Kabupaten Pringsewu berlaku adil dalam memperlakukan semua jenis kesenian. Justru dengan adanya berbagai macam kesenian yang ada baik kesenian lokal maupun kesenian transmigran, dapat memperkaya seni budaya di Pringsewu. Pada praktiknya memang ada perbedaan antara kesenian kuda kepang dengan kesenian Lampung, yaitu dalam waktu dan tempat pementasan. Tari atau kesenian Lampung mayoritas berasal dari istana, maka pertunjukannya dipentaskan pada

¹¹ Save M. Dagun. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta. 51.

hari-hari besar atau penyambutan tamu agung. Sedangkan kuda kepang dipentaskan kapan pun dan dalam acara apapun.

Fenomena kesenian transmigran tersebut menjadi sebuah masalah yang menarik untuk diteliti. Mengingat keberadaan kesenian kuda kepang di tengah-tengah masyarakat yang bukan daerah asli kesenian ini lahir. Bahkan kesenian kuda kepang menjadi eksis dan berkembang di kalangan masyarakat Kabupaten Pringsewu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijabarkan tersebut, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yang dapat dikaji dan diteliti lebih dalam yaitu bagaimana eksistensi kesenian masyarakat transmigran di Kabupaten Pringsewu Lampung dengan studi kasus kesenian kuda kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui eksistensi kesenian kuda kepang di Kabupaten Pringsewu.
2. Untuk mengetahui kesenian kuda kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo dalam tinjauan sosio-historis sinkronik dan diakronik.
3. Wujud apresiasi terhadap kesenian kuda kepang sebagai salah satu seni masyarakat transmigran yang hidup dan berkembang di Kabupaten Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui eksistensi kesenian kuda kepang di Kabupaten Pringsewu.
2. Mengetahui kesenian kuda kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo dalam tinjauan sosio-historis sinkronik dan diakronik.
3. Memberi pengetahuan kepada masyarakat bahwa kesenian kuda kepang merupakan kesenian transmigran yang tetap menunjukkan eksistensinya dan mampu bersaing di kalangan kesenian asli pribumi.

E. Tinjauan Pustaka

Buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Sosiologi Tari* tahun 2005 ini menjelaskan tentang suatu keberadaan sebuah tari dalam tinjauan sosio historisnya, yaitu dengan kajian sinkronik dan diakronik. Mempertegas sebuah pernyataan bahwa dalam mempertanggungjawabkan akibat yang konkrit berasal dari sebab-sebab yang konkrit pula. Keterkaitan buku ini dengan topik penelitian yaitu adanya penjelasan mengenai tinjauan sosio-historis sinkronik diakronik. Pendekatan tersebut dapat memperkuat tulisan dalam memecahkan masalah penelitian tentang keberadaan kesenian. Selain itu dapat memperkuat pendapat tentang keberadaan kesenian dalam masyarakat penyangganya, karena kehidupan sebuah kesenian tidak terlepas dari aspek sosiologisnya yaitu hubungan antara kesenian dengan masyarakat di sekitar kesenian itu ada.

Buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, cetakan kedua tahun 2012, menjadi buku yang dapat mendukung data penelitian

karena pembahasan dalam buku ini berkaitan dengan isi penelitian. Buku ini menjelaskan secara rinci tentang aspek-aspek di dalam keutuhan bentuk tari, termasuk yang meliputi konsep bentuk, teknik dan isi. Hal tersebut dapat membantu untuk menganalisis penelitian ini dalam membedah teks (*surface structure*) berupa bentuk penyajian serta aspek-aspek penunjang koreografi.

Buku berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* tahun 1998 yang ditulis oleh R.M. Soedarsono ini membahas tentang sejarah seni pertunjukan Indonesia dari berbagai masa ke masa. Kesenian kuda kepang merupakan kesenian yang bersifat historis, yaitu mulai dari masa prasejarah hingga saat ini maka penjelasan-penjelasan di dalam buku ini dapat menjadi data-data yang dibutuhkan untuk memperkuat keterangan. Selain itu, di dalam buku ini juga membahas tentang macam-macam fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat menggolongkan fungsi kesenian kuda kepang di tengah-tengah masyarakat sebagai sebuah presentasi estetis.

Buku yang ditulis oleh Sumaryono dengan judul *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia* tahun 2011 menjelaskan tentang tari sebagai produk kebudayaan terkait dengan perilaku masyarakatnya. Buku ini juga membahas tentang kebudayaan suatu masyarakat, perkembangan dan fungsi kesenian kerakyatan. Pembahasan dalam buku ini dapat membantu untuk memberi keterangan bahwa tari atau kesenian merupakan produk kebudayaan masyarakatnya. Penjelasan-penjelasan dalam buku ini memperkuat tentang keberadaan kebudayaan masyarakat. Selain itu, buku ini dapat memberikan

pengetahuan mengenai sejarah, perkembangan, dan kehidupan kesenian kerakyatan yang sesuai dengan topik penelitian.

Tulisan Save M. Dagun yang berjudul *Filsafat Eksistensialisme* tahun 1990 menjelaskan bahwa eksistensi manusia pada dasarnya dipilahkan menjadi tiga tahap, yaitu tahap eksistensi estetis, eksistensi etis, dan eksistensi religius. Ketiga tahap eksistensi itu merupakan satu kesatuan yang utuh dari manusia, sehingga setiap tahap eksistensi bersifat saling ketergantungan agar manusia “menjadi” sesuatu untuk mempertahankan hidupnya, termasuk hasil produk budayanya. Landasan teoritis ini dapat dijadikan landasan berpikir untuk menganalisis eksistensi kesenian kuda kepang di Kabupaten Pringsewu yang kedudukannya sebagai kesenian transmigran dari Jawa.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan deskriptif analitis yang menggunakan disiplin pendekatan ilmu sosiologi. Ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara masyarakat dan mempelajari pola-pola tindakan atau gejala masyarakat. Kesenian kuda kepang sangat dekat hubungannya dengan masyarakat, yaitu sebuah kesenian yang berasal dari masyarakat dan eksis di kalangan masyarakat itu sendiri, sehingga memiliki hubungan yang sangat dekat dengan masyarakat. Analisis tari yang membahas tentang sebuah eksistensi, tidak terlepas dari suatu masyarakat penyangganya, karena eksistensi adalah sebuah analisis mengenai keberadaan tari di tengah-tengah masyarakat. Melalui kajian sosio-historis sinkronik dan diakronik yang terdapat di dalam buku Y. Sumandiyo

Hadi yang berjudul *Sosiologi Tari* dapat membedah lebih dalam mengenai topik permasalahan yang sedang dikaji, karena kajian sinkronik dan diakronik mampu menjelaskan keberadaan sebuah kesenian yang dianalisis dalam kurun waktu tertentu dan masa lampau.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu objek yang diteliti serta topik permasalahannya. Objek yang diteliti berupa kesenian kuda kepang, yaitu komunitas Turonggo Mudo Putro Wijoyo. Topik permasalahan berupa eksistensi kesenian tersebut di Kabupaten Pringsewu Lampung.

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber mulai dari studi pustaka hingga studi lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan tersusun secara deskriptif dalam menganalisis data yang ada. Metode deskriptif ini dapat memberikan alasan dalam mengungkap objek secara sistematis.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam penulisan penelitian ini yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Tahap ini dilakukan dengan mencari data untuk memperkuat pernyataan di dalam penelitian melalui tulisan-tulisan yang dapat dibuktikan kejelasannya (tulisan memuat suatu pertanggungjawaban). Tulisan-tulisan tersebut dapat dicari pada buku-buku yang diperlukan sesuai kebutuhan pemecahan variabel dan memperkuat analisis dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dalam proses penelitian

mendapatkan data yang ilmiah, terarah, serta mendapat informasi dengan data tertulis. Proses studi pustaka dapat melibatkan banyak bahan bacaan yang tidak terbatas. Buku-buku penunjang penelitian dapat ditemukan di perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan pusat UGM Yogyakarta, Grahatama Pustaka Yogyakarta, perpustakaan daerah Kabupaten Pringsewu, dan perpustakaan kota Provinsi Lampung.

b. Wawancara

Tahap ini adalah proses mengumpulkan data-data dengan memberi pertanyaan lisan kepada narasumber yang dapat dipercaya kebenarannya, mengetahui banyak informasi dan pengetahuan tentang objek penelitian serta memiliki peran aktif komunitas kesenian kuda kepang. Pada tahap ini peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa orang yaitu pengurus aktif kesenian kuda kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo, penonton, masyarakat asli pribumi maupun masyarakat keturunan suku Jawa (pelaku transmigrasi), serta kepala bidang kebudayaan dan pegawainya di Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Pariwisata yang menanungi organisasi seni dan budaya di Kabupaten Pringsewu. Maka dengan diadakannya wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan, akan mendapatkan informasi dan data berkaitan dengan topik penelitian.

c. Observasi

Tahap ini dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian. Peneliti harus datang saat pertunjukan kuda kepang sedang berlangsung. Cara ini dilakukan lebih dari satu kali untuk mengamati secara jelas bentuk penyajian kesenian kuda kepang dari berbagai macam gaya pertunjukan sehingga mendapatkan banyak data dari setiap masing-masing komunitas. Selain itu peneliti dapat menjadi pelaku aktif dalam terlaksananya pertunjukan kuda kepang agar dapat membangun pengalaman pribadi agar dapat dituangkan pada isi penelitian.

2. Tahap Analisis Data dan Pengolahan Data

Analisis data adalah tahap kedua dalam proses penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan meminjam kembali data dan membandingkan dengan data yang lain agar mendapat data pemikiran yang valid. Tahap ini dilakukan dengan membedah suatu masalah sesuai dengan kenyataan yang ada kemudian diperkuat dengan data-data yang dapat menunjang penelitian. Cara yang dilakukan adalah mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama berupa wawancara dan mengamati langsung pertunjukan yang sedang berlangsung untuk mendapatkan sumber data berupa informasi-informasi seputar kesenian yang sedang diteliti. Data sekunder didapatkan dari sumber tidak langsung dengan meminjam data dari studi pustaka atau video yang dapat mendukung penelitian. Data-data yang sudah dikumpulkan dapat dianalisis terhadap data sebagai bukti kemudian

berlanjut pada proses penginterpretasian permasalahan ke dalam hubungannya dengan analisis kesenian kuda kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo dengan eksistensinya di dalam masyarakat Kabupaten Pringsewu.

3. Tahap Penyusunan

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam penelitian setelah mendapatkan data dan informasi dengan menyusun data tersebut secara rinci dan sistematis berupa:

Bab I : Pendahuluan, mengandung latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian dan metode penelitian.

Bab II : Kehidupan masyarakat Kabupaten Pringsewu dengan meninjau sejarah serta kondisi sosialnya yang meliputi asal-usul Pringsewu, gambaran wilayah, pendidikan, agama, suku, bahasa, kesenian, dan adat istiadat. Selain itu gambaran kesenian masyarakat transmigran serta deskripsi kesenian kuda kepang yang berkembang di daerah tersebut.

Bab III : Eksistensi kesenian kuda kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Pringsewu sebagai kesenian transmigran. Bab ini memuat tentang analisis sebuah keberadaan kesenian kuda kepang melalui pendekatan ilmu.

Bab IV : Kesimpulan